Globethics Repository



Kritik Pemikiran Richard C. Martin dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Huda, Sokhi
Publisher	UIN Sunan Ampel
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-06 01:09:07
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/237121

Kritik Pemikiran Richard C. Martin dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia

Sokhi Huda

Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA), Jombang

shuda@yahoo.co.id

Abstract

Islamic studies periodically has become more mature than other period before. In western countries, the matter of this study becomes so popular in the scope of religious scholars. In this regard, the fact is that the discourses of Islamic studies are needed to response any problems, challenges that comes ahead. For Islamic studies variety of scientific approach and method develops due to the emerged multiple perspectives, tendency and orientation externalized from each methodologist. This scheme is actually prompted various methodological problems in relation with paradigm, method and phenomenology. This paper is trying to trace and find two pivotal things which become the basic idea of Richard Martin's thoughts. First is about the main description of Richard martin in relation with Islamic studies and second is methodological insight presented by martin in terms of Islamic studies. The keyword of Richard C. Martin's ideas is "*Data Fields*". It plays as a constructive criticism for Islamic Studies. His view maintains the issues on religious studies and the responds of Muslim writers. It also touches the themes of scripture and prophet, ritual and community, religion and society, scholarship and interpretation, challenge and criticism.

Keywords: Islamic Studies, Richard C. Martin, Constructive Criticism.

Pendahuluan

Studi Islam (*Islamic Studies*) dari masa ke masa terlihat semakin matang. Meski pada awalnya terminologi *Islamic Studies* mencuat dari belahan Barat, tetapi realitas keilmuan menuntut umat Islam dan lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya menyadari secara sungguh-sungguh terhadap eksistensi dan perannya dalam ikhtiar merespons problem, tantangan, konstruksi, eksistensi dan pengembangan keilmuan studi Islam.

Kita tahu bahwa ilmu dibangun dengan perangkat paradigma, pendekatan dan metode. Dalam hemat penulis, perangkat ini berakumulasi secara dinamis dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Bagi *Islamic Studies*, berbagai pendekatan dan metode ilmiah berkembang dengan aneka perspektif, tendensi dan orientasi yang lahir dari latar masing-masing pengkajinya. Latar ini, nyatanya, berkemungkinan menyebabkan terjadinya problem-problem metodologis yang menyangkut paradigma, pendekatan dan metode studinya.

Di Barat sendiri problem metodologis justru muncul karena faktor-faktor ideologi dan politik, tidak sepenuhnya pada instrumen metodologisnya.[1] Pada sisi lain, kongres-kongres IAHR (*International Association for the History of Religion*) juga mengagendakan problem metodologis dalam studi agama-agama (termasuk Islam di dalamnya), yaitu problem sikap *Eitheror* metodologis yang kaku.[2] Sedang di Indonesia, problem metodologis terjadi karena faktor-faktor hegemoni *Belief* (terlalu kentalnya pendekatan normatif-teologis dan dikesampingkannya pendekatan historis-sosiologis) dan interes misi agama tertentu. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan di kalangan ilmuwan agama di Indonesia mencari format ideal pendekatan khas studi

[1] Lihat Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors: Islamic Meanings and Muslim Interpretations* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007), 189-212.

[2] Djam'annuri, *Studi Agama-agama; Sejarah dan Pemikiran* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), 179-205. Organisasi IAHR terbentuk pada tahun 1950 sebagai hasil diskusi internasional, khususnya tentang persoalan-persoalan metodologi Ilmu Perbandingan Agama. Inisiatif pembentukan organisasi itu berasal dari Himpunan Belanda untuk Sejarawan Agama (*Genootschap van Godsdiensthistorici*).

agama agar mereka dapat menjadi ilmuwan autentik tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut agama yang taat.[3]

Sejumlah problem metodologis semisal di atas itulah yang coba dijawab oleh buku suntingan Richard C. Martin yang berjudul *Approaches to Islam in Religious Studies*.[4] Dalam buku ini disajikan berbagai pendekatan yang digunakan oleh para Islamis dan sarjana Barat dalam ikhtiar mendekati *subject matters* tentang Islam, mulai dari pendekatan terhadap teks kitab suci (*Filologi*) dan Nabi, ritual Islam, Islam dan masyarakat, hingga pendekatan interpretasi dan problem *insider* dan *outsider*.

Dalam kaitannya dengan konteks studi Islam Indonesia, dapat dilihat sejumlah fakta yang berusaha mengatasi problem metodologis studi Islam dalam percaturannya dengan *Islamic Studies* secara luas, dengan menawarkan konsep-konsep konstruktif dan rekonstruktif. Ikhtiar ini dimotori oleh para ilmuwan (guru besar) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003 (waktu itu masih bernama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Konsep utama yang ditawarkannya dipublikasikan ke dalam dua buku yang disunting oleh M. Amin Abdullah, yaitu (1) *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*[5] dan (2) *Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*.[6] Gagasan ini menjadi inspirasi bagi perubahan status STAIN dan IAIN menjadi UIN sejak tahun 2004.

Pada dekade selanjutnya, muncul beberapa gagasan konseptual, di antaranya: (1) Pendekatan Integratif dan Interkonektif dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh M. Amin Abdullah,[7] (2) Pohon Ilmu dari UIN

---

[3] Kecenderungan seperti ini dapat dibaca dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Agama, Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Balitbang Agama, 1982), 21.

[4] Buku yang dikaji adalah Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).

[5] M. Amin Abdullah (ed.), *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).

[6] M. Amin Abdullah (ed.), *Menyatukan kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003).

[7] M. Amin Abdullah, "Mempertautkan 'Ulum al-Din al-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah; Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global", disampaikan dalam *Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta, 19 Desember 2008).

Maliki Malang oleh Imam Suprayogo dan (3) *Twin Towers* dari IAIN Sunan Ampel Surabaya oleh Nur Syam, dengan spiritnya untuk membangun keilmuan Islam multidisipliner. *Twin Towers* sebagai model penggambaran pengembangan ilmu keislaman adalah pengembangan tiga mata keilmuan sekaligus, yaitu ilmu deskriptif, ilmu normatif dan ilmu multi-disipliner.[8]

Dengan paparan latar di atas, makalah ini bermaksud membahas "Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia; Pembacaan Kritis atas Pemikiran Richard C. Martin". Tulisan ini berusaha menelusuri dan menemukan dua hal pokok. Pertama, deskripsi pokok-pokok pemikiran Richard C. Martin tentang *Islamic Studies*. Kedua, gagasan metodologis yang ditawarkan oleh Martin untuk *Islamic Studies*. Kedua hal pokok ini diupayakan oleh penulis untuk relevansinya dengan konteks studi Islam di Indonesia, sejauh isu-isu responsif dan rekonstruktif yang terjadi di Indonesia sampai tahun 2010 ini.

Sekilas Latar Belakang Historis Studi Islam

Secara historis, menurut Jean Jacques Waardenburg, *Islamic Studies* pada paruh pertama abad ke-20 menjadi bidang studi yang mantap dalam penelitian dan pengajaran di Eropa dan Amerika Utara dan secara luas berlanjut sepanjang waktu sampai ia disebarluaskan pada mayoritas universitas sejak akhir abad ke-19. *Islamic Studies* dikombinasikan dengan studi tentang Arab, yang berkembang di Eropa pada abad ke-16 dan dengan studi tentang Persi, Ottoman, Turki Modern. *Islamic Studies* merupakan bagian dari *subject matter* yang disebut *Oriental Studies*, yakni studi kesarjanaan tentang kultur Timur yang dimaksudkan untuk percepatan secara independen bagi kepentingan politik. Sebagaimana cabang-cabang lain, *Oriental Studies* dan *Islamic Studies,* pada waktu itu konsisten pada studi materi *textual* dan dokumen *historical*.[9] Selanjutnya

[8] Lihat http://sunan-ampel.ac.id/Model Twin Towers Untuk Islamic Studies_Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.htm, diakses pada 29 Oktober 2010.
[9] Waardenburg, *Muslim as Actors*, 189.

Waardenburg memaparkan para tokoh *Islamic Studies* yang secara ringkas penulis modifikasi ke dalam bentuk tabel 1.

Menurut Waarderburg, *Islamic Studies* menghadapi problem metodologis yang justru muncul karena faktor-faktor ideologi dan politik. Hal ini dinyatakannya sebagai berikut:

> "Nowadays Islamic Studies still risk being pursued, taught, and used within a typically Western political horizon. This is especially the case when Islamic Studies are expected and designed to see Islam as a potential or real danger, to view it as something to be subdued to Western control, and to promote those forms of Islam that will be favorable to Western politic and economic interests. Obviously, such political management of research is not what I call Islamic Studies the sake of "true" knowledge.
>
> However, contexts can also play a positive role in Islamic Studies. I am thinking of the search undertaken by a few Christian scholars of Arabic and Islam for rapprochement and communication in terms of dialogue with Muslims. This search has led to more and better studies of Islam as a religion: by Massignon and his pupils Anawawi, Garder, Moubarac, and others in Catholic world; by Montgomery Watt, Cragg, and others in the Anglican world; by Wilfred Cantwell Smith, Anton Wessels and others in the Protestant world".[10]

Sekilas Biodata Richard C. Martin

Richard C. Martin adalah profesor agama di Emory University. Ia menjabat sebagai Ketua Departemen Agama pada tahun 1996-1999. Bidang-bidang keahliannya meliputi studi Islam (*Islamic Studies*), studi perbandingan agama serta agama dan konflik. Dia menjabat di beberapa dewan akademis nasional dan komite, seperti Komite Eksekutif Pusat Penelitian Amerika di Mesir. Ia telah memberi kuliah secara luas di Amerika Serikat, Eropa, Afrika Selatan dan Asia Tenggara pada topik-topik yang terkait dengan Islam dan sejarah agama. Profesor Martin pernah tinggal dan melakukan penelitian di Mesir dan di tempat-tempat

[10] Ibid., 212.

lain di dunia Muslim. Dia juga terlibat dalam proyek kerjasama dengan ulama Muslim.[11]

Tabel 1
Tokoh-Tokoh Islamic Studies, Periode dan Orientasi Studinya

No.	Periode	Nama Tokoh	Orientasi Studi
1	Sampai Perang Dunia II	1. Ignaz Golziher (1850-1921) 2. Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) 3. Carl Heinrich Becker (1876-1933) 4. Arent Jan Wensinck (1882-1939) 5. Duncan Black Macdonald (1863-1943) 6. LouisMassignon (1883-1962)	Membangun pandangan yang komprehensif tentang Islam sebagai agama dan budaya (bahasa dan literatur, sejarah, realitas sosial dan agama.
2	Pasca Perang Dunia II	1. Henry Corbin (1903-1978) 2. Gustave E. von Gunebaum (1909-1972) 3. Henri Laoust (1905-1983) 4. Helmut Ritter (1892-1971) 5. Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) 6. William Montgomery Watt (1909-2007)	Sebagaimana pandangan yang komprehensif di atas.
3	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (1)	1. Arthur J. Arberry (1905-1969) 2. Henry Corbin (1903-1978) 3. Louis Massignon (1883-1962) 4. Annemarie Schimmel (1920-2003) 5. SamuelStern (1920-1969)	Pendekatan Spiritual
4	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (2)	1. Claude Cahen (1909-1991) 2. Hamilton A.R. Gibb (1895-1971) 3. Marshall Hodson ((1921-1968) 4. Bernard Lewis (*1916),	Pendekatan historis, (aspek-aspek sosial dan ekonomi dan peran Islam dalam proses historikal secara luas).

[11] http://cslr.law.emory.edu/people/person/name/martin/, diakses tanggal 28 Oktober 2010.

		George Makdisi (1920-2002).	
5	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (3)	1. Jacques Berque (1910-1995) 2. Clifford Geertz (1926-2006) 3. C.A.O. van Nieuwenhuijze (*1920)	Riset sosiologis dan antropologis tentang masyarakat Muslim kontemporer.
6	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (4)	1. Albert Hourani (1915-1993) 2. Maxime Rodinson (1915-2004)	Fokus perhatian terhadap gerakan-gerakan kultural secara luas dan kekuatan sosio-politik dalam masyarakat Muslim saat ini, dengan interpretasi tentang Islam sebagai tradisi, ideologi dan instrumen sosio-politik.
7	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (5)	Tokoh-Tokoh tidak disebutkan satu per satu.	Fokus pada aspek-aspek kultural, historis, antropologis dan sosio-politik tentang masyarakat Muslim dan Islam.

Di antara karya-karya Martin adalah *Approaches to Islam in Religious Studies*, *Islamic Studies: A History of Religions Approach*, dan *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*. Dia adalah co-editor bersama John Witte dari buku *Sharing the Book: Religious Perspectives on the Rights and Wrongs of Proselytism*. Dia juga co-edit (bersama Abbas Barzegar) buku yang baru diterbitkan *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam*.[12]

Bingkai Pendekatan Studi Islam

Richard C. Martin di awal bab menjelaskan tentang Islam dan posisinya dalam studi agama. Dikatakan olehnya bahwa pemahaman tentang Islam sebagai agama dan pemahaman tentang agama dari sudut pandang Islam merupakan persoalan yang perlu dielaborasi dalam diskusi dan pembahasan para sarjana di bidang studi agama.

[12] http://www.religion.emory.edu/faculty/martin.html, diakses tanggal 27 Oktober 2010.

Selanjutnya Martin mengemukakan ingin membuka kemungkinan kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara tradisional dan tradisi berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori, metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang sekitar abad ke-18 dan 19.

Buku suntingan Richard C. Martin tersebut sarat dengan muatan metodologi. Upayanya diarahkan untuk membawa dan mengangkat Islamic Studies keluar dari jebakan historis-kulturalnya sendiri ke wilayah arus besar pusaran ilmu agama (*Religionwissenschaft*) yang berkembang sejak abad ke-19 dengan berbagai perangkat metodologi yang dimilikinya. Upaya ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan metodologis antara *Islamic Studies* dan *Religionwissenschaft*.

Buku tersebut dari hasil simposium internasional tentang "Islam dan sejarah Agama-agama" yang diselenggarakan oleh *Departement of Religious Studies* pada Arizona State University, pada Januari 1980. Buku tersebut dinilai oleh Charles J. Adam melebihi capaian simposium, karena baru pertama kali di Amerika Utara sejumlah besar sarjana terlatih atau memiliki bacaan luas dalam sejarah agama-agama. Di samping itu, mereka sangat perhatian terhadap bidang studi ini yang memuat berbagai pandangan tentang tradisi Islam. Arahnya adalah membahas berbagai persoalan metode dan pendekatan terhadap bidang studi Islam serta aspek-aspek khusus tradisi Islam dan penggunaan berbagai pandangan teoretis dan metodologis ilmu agama untuk mempelajari wilayah studi Islam.

Sebagai editor, Martin menjelaskan bahwa bidang-bidang data (*data fields*) yang dikaji dalam buku suntingannya adalah bidang-bidang data tentang Islam yang menebar luas secara historis dan geografis. Sedang jenis-jenisnya terbentang dari jenis-jenis tekstual, sosial-historis, hingga ritual-simbolis. Buku ini bermaksud mempresentasikan kritisisme konstruktif dari pendekatan-pendekatan yang sudah lama diterima terhadap studi Islam dan bermaksud untuk menerapkan metode-metode dan teori-teori dari disiplin-disiplin lain terhadap data keagamaan Islam. Maksudnya adalah untuk memberikan servis tentang perubahan dan pengembangan yang diperlukan dalam studi Islam sebagai agama.

Martin mengelompokkan materi bukunya ke dalam dua kelompok bidang data (*data fields*). Bagian pertama sampai dengan bagian keempat membahas isu-isu studi keagamaan (*issues in religious studies*) sedangkan bagian kelima mempresentasikan respons-respons para penulis Muslim yang terkenal tentang Islam. Seluruhnya membentuk dialog dan diskusi tentang Islam dan studi agama, subjek yang Martin mengharapkan perhatian serius dapat diberikan untuk hal itu.

Sedang perincian dua kelompok tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Pertama: Isu-isu Studi Keagamaan (*Issues in Religious Studies*):

   Bagian Pertama: Scripture and Prophet

   1) *Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture*, William A. Graham.

   2) *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm*, Earl H. Waugh.

   Bagian Kedua: Ritual and Community

   1) *Islamic Ritual: Perspectives and Theories*, Fredrick M. Danny.

   2) *Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj*, William R. Roff.

   Bagian Ketiga: Religion and Society

   1) *Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam*, Marilyn R. Waldman.

   2) *Approaches to the Study of Conversion to Islam in India*, Richard M. Eaton.

   Bagian Keempat: Scholarship and Interpretation

   1) *The Hermeneutic of Henry Corbin*, Charles J. Adam.

   2) *Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough,* Andrew Rippin.

3) *Toward a Hermeneutic of Qur'anic and Other Narratives of Isma'ili Thought*, Azim Nanji.

b. Kelompok Kedua: Respons Para Penulis Muslim yang Terkenal tentang Islam

Bagian Kelima: *Challenge and Criticsm*

1) *Outsiders' Interpratations of Islam: A Muslim's Point of View*, Muhammad Abdul Rauf.

2) *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay*, Fazlur Rahman.

Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama

Dalam buku suntingan Martin disajikan berbagai pendekatan yang digunakan oleh para Islamisis dan sarjana Barat dalam upaya mendekati materi-materi Islam, mulai dari pendekatan terhadap teks kitab suci dan Nabi, ritual Islam, Islam dan masyarakat hingga pendekatan interpretasi dan problem *Insider* dan *Outsider*. Penjelasan masing-masing sebagai berikut.

a. Pendekatan terhadap Teks Kitab Suci dan Nabi

Pendekatan terhadap teks kitab suci dan nabi dalam buku ini ditulis oleh William A. Graham, *Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture* dan Erle H. Wought, *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm*. Pendekatan pada bagian pertama ini merupakan pendekatan tekstual dan historis.

William A. Graham berpendapat bahwa Alquran tidak semata mempertahankan tradisi tulisnya dalam bentuk kitab, tetapi lebih penting daripada itu adalah ia merupakan tradisi lisan yang selalu terjaga melalui tilâwah, qirâ'ah, nadwah dan bahkan taḥfiẓ dalam bacaan harian Muslim. Tradisi pembacaan semacam ini dapat dijumpai di belahan dunia Muslim mana pun. Sedang Earle H. Waught memandang kajian tentang Nabi menduduki tempat yang penting, karena Nabi adalah figur paradigmatis yang dengannya kita dapat memahami Islam dalam lintasan sejarah.

Ia menerapkan "Teori Model" pada biografi Muḥammad dan pada cara-cara biografi Nabi ditulis dan dipahami dalam berbagai momen sejarah yang berbeda-beda. Waught memandang model sebagai alat analisis dan ia menunjukkan cara Ibn Ishaq menyelesaikan konflik dalam kehidupan dan masa Muḥammad dengan tekanan pada para komentator Muslim.

Dalam studi akademik, kitab suci (*scripture*) menjadi salah satu kategori *taken for granted* yang digunakan oleh setiap orang sebagai sumber utama penelitian. William A Graham membahas peran penting Alquran dan bacaannya dalam kehidupan Muslim. Baginya, Alquran tidak sama mempertahankan tradisi tulisnya dalam bentuk kitab, tetapi lebih penting dari itu, Alquran merupakan tradisi lisani yang selalu terjaga melalui *tilâwah*, *qirâ'ah*, *nadwah*, dan bahkan *taḥfîẓ*. Alquran secara khusus tidak hanya menjadi nama formal bagi bacaan Alquran dan disiplin yang berhubungan dengannya di satu sisi, namun juga secara lebih umum dipraktikkan dalam ibadah dan kehidupan penghambaan Muslim di sisi lain.

b. Pendekatan terhadap Ritual dan Komunitas

Pendekatan ini ditulis oleh Frederick M. Denny, *Islamic Ritual: Perspectives and Theories* dan William R. Roff, *Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj*. Frederick M. Denny berpendapat bahwa ritual dalam Islam kurang berhubungan dengan mitos, tidak sebagaimana dalam peradaban kuno dan agama-agama budaya seperti Israel Kuno dan sejarah Yahudi dan Kristen. Menurutnya, kepribadian Muḥammad sebagai pembawa Islam tidak dibingkai oleh keajaiban-keajaiban, tetapi lebih oleh sejarah politik Hijaz pada abad ke-7. Interpretasi atas perilaku ritual tampaknya tidak dapat dilepaskan dari Teori Semiotik, suatu hermeneutika yang memandang ekspresi keagamaan dalam kata dan perbuatan sebagai bermakna dalam sistem tanda dan simbol budaya. Studi ritual yang baru ini kemudian diterapkan pada Islam dan ini memperkaya pemahaman tentang tema-tema dalam Islamic Studies.

Dengan demikian, Studi Islam juga memanfaatkan pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan yang memandang manifestasi

budaya dari suatu agama dapat direduksi menjadi esensi pengalaman keagamaan. Untuk itu, manifestasi agama harus dipandang menurut bahasanya sendiri oleh sang peneliti.

Peneliti harus meninggalkan sementara waktu keyakinan-keyakinan agamanya sendiri agar sampai pada kebenaran agama lain. Seorang sarjana harus menjadi tamu dalam alam spiritual orang-orang yang dikajinya dan membuat alam itu menjadi miliknya. Pendekatan ini digunakan oleh Charles J Adams untuk menguji karya Henry Corbin tentang Islam Iran.

Selanjutnya William R. Roff melakukan analisis haji dengan mengelaborasi teori van Gennep dan menerapkan tesis Turner tentang Liminalitas dan batasan-batasannya. Menurut Roff, bahwa hajj mabrur mengandung suatu perubahan. Teori van Gennep melihat *rites de passage*, yakni perubahan yang efektif seorang individu dari posisi tertentu sebelumnya ke posisi yang lainnya, seperti dalam kelahiran, pubertas sosial, perkawinan, status kebapakan, perpindahan ke kelas yang lebih tinggi, pencapaian spesialisasi dan kematian. Turner, dengan memanfaatkan konsep status dan peran yang lebih luas dan proses ritual keagamaan, melihat perubahan itu terjadi dari satu keadaan (*state*) ke keadaan lainnya. Keadaan di sini mengacu pada konsep yang lebih inklusif daripada status atau posisi dan beberapa tipe kondisi yang stabil dan berulang-ulang yang secara kultural diakui.

c. Pendekatan terhadap Islam dan Masyarakat

Dalam bagian ini, esai ditulis oleh Marilyn R. Waldman, *Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam* dan Richard M. Eaton, *Approaches to the Study of Conversion to Islam in India*. Pendekatan pada bagian ketiga ini merupakan pendekatan antropologi.

Marilyn R. Waldman menunjukkan bahwa semakin berkembangnya tradisi baca tulis dan institusi-institusi belajar yang sangat menekankan budaya cetak, menyebabkan para sarjana mengabaikan komponen lisani dalam budaya Muslim, yang sangat jelas terlihat pada Alquran sendiri. Menurut Waldman, perubahan dari model transmisi lisani ke transmisi terdaftar/tertulis membantu untuk melihat beberapa

perkembangan dalam pembentukan tradisi Islam sekaligus diferensiasinya dalam masyarakat Islam saat ini.

Sedangkan Richard M. Eaton mengkaji konversi Islam di India. Dalam proses ini, makam suci para sufi memainkan peran sosial dan simbolik yang penting dalam proses konversi terutama di wilayah-wilayah pinggiran India. Ia memaparkan dimensi konversi yang melibatkan perubahan atau integrasi kosmologi dari sistem budaya yang berbeda untuk mengakomodasi kondisi sosial, ekonomi, politik dan geografi penduduk yang berubah.

d. Pendekatan Interpretasi

Pendekatan ini ditulis oleh Charles J. Adam, *The Hermeneutics of Henry Corbin*, Andrew Rippin, *Literary Analisis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough* dan Azim Nanji, *Toward of Hermeneutic of Qur'anic and Other Naratives of Isma'ili Thought*. Pendekatan pada bagian ini adalah pendekatan filosofis keilmuan dan hermeneutik.

Charles J. Adam menguji karya Henry Corbin tentang Islam di Iran (Islam Shî'ah) dengan menggunakan pendekatan interpretatif dari Clifford Geertz, *Thick Description*. Sedangkan Andrew Rippin mengulas analisis literer yang pernah diterapkan dalam Bible menurut John Wansbrought. Pendekatan ini, oleh John Wansbrough, diterapkan dalam penelitian terhadap literatur suci Islam (Alquran, tafsir dan sirah). Inti metodologi Wansbrough mempertanyakan persoalan utama yang tidak dapat dipaparkan dalam kajian Islam. Misalnya, apa buktinya bahwa teks Alquran secara keseluruhan tidak lengkap atau final hingga awal abad ke-3 H atau ke-9 M? Atau mengapa kita tidak harus mempercayai sumber-sumber Muslim? Rippin memunculkan dua persoalan untuk *thick description* dalam studi agama, yaitu persoalan cara memandang dan mendekati sejumlah data yang akan diinterpretasi.

Selanjutnya Azim Nanji memberi perhatian pada problem analisis simbol-simbol budaya dan maknanya yang ada dalam data agama, yaitu materi sastra suci Shî'ah Ismâilîyah. Nanji berpendapat bahwa kita harus tetap mempertanyakan apa arti materi-materi simbolik ini. Seperti Muslim lainnya, Ismâilîyah membangun alam makna yang keluar dari Alquran dan sistem simbol lainnya. Nanji mendekati materi-materi suci

dalam Ismailiyah dengan teori sastra dan analisis tematik untuk menentukan pesan Islam fundamental dalam karya-karya tafsir ini.

e. Pendekatan terhadap Problem *Insider* dan *Outsider*

Dalam hal *insider* dan *outsider*, Martin menyunting esai Muhammad Abdul Rauf, *Outsider's Interpretations of Islam: A Muslim's Point of View* dan Fazlur Rahman, *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay*. Pendekatan pada bagian kelima ini merupakan pendekatan kritis. Kajian tentang *insider* dan *outsider* berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan Sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. *Insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan Muslim sendiri. Sedang *Outsider* adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam bentuk analisis-analisis dengan metodologi tertentu.

Hal yang dipersoalkan adalah apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari kacamata *insider?* Abdul Rauf menolak validitas para pengkaji *outsider* karena mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melanggengkan dominasi politik dan ekonomi atas daerah taklukkannya. Oleh karena itu, studi Islam dalam kerangka argumen itu berarti "kajian ketimuran" (*Oriental Studies*) yang sebenarnya dilakukan oleh intelektual Eropa untuk mahasiswa di universitas Eropa.

Dengan demikian, studi Islam dalam kacamata *outsider* penuh bias, kepentingan dan berpusat ke Barat. Pembacaan terhadap karya para *outsider* tentang Islam semestinya dilakukan secara kritis dan penuh hati-hati, apalagi jika materi yang dikaji adalah teks-teks suci, yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan dan ini tidak dimiliki para pengkaji *outsider*.

Rauf banyak menemukan prasangka dan bahaya dalam studi Islam Barat. Misalnya adalah analisis studi Islam yang didasarkan pada prasangka budaya, agama dan prasangka intelektual yang didasarkan pada supremasi budaya (*Cultural Supremacy*).

Fazlur Rahman berpendapat bahwa dalam kajian Islam terdapat dua kutub yang berbeda: *insider* (orang dalam) dan *outsider* (orang luar).

Kedua kelompok ini tentunya sangat berlainan dalam mengkaji Islam. Oleh karena itu, orientalis dianggap sebagai *outsider* dan ilmuwan Islam sebagai *insider*. Rahman berpendapat bahwa laporan *outsider* tentang pernyataan *insider* mengenai pengalaman agamanya sendiri dapat sebenar laporan *insider* sendiri. Tampaknya Fazlur Rahman bermaksud menjelaskan maksud pendirian Abdul Rauf secara lebih tepat.

Akan tetapi penting dicatat bahwa kajian Islam dari para *outsider* menyumbangkan gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Perkembangan daya kritis Islam dipompa oleh kajian-kajian para *outsider*. Dengan cara berpikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang diderita sambil mengusulkan berbagai pemecahan yang harus dilakukan.

Pembacaan Kritis dan Relevansi dengan Studi Islam di Indonesia

Pada seluruh penjelasan pada bagian pembahasan di atas, upaya Richard C. Martin dalam buku suntingannya *Approach to Islam in Religious Studies* dapat diapresiasi untuk memperkaya wawasan sekaligus sebagai alternatif yang produktif dalam mengkaji, memahami dan memecahkan persoalan-persoalan dalam studi Islam. Meskipun diakui oleh Martin sendiri masih banyak kekurangannya.[13] Dengan semakin beragamnya pendekatan dalam perkembangan studi Islam, terdapat banyak alternatif sebagai instrumen metodologis untuk melakukan kajian secara empatik dan simpatik, dengan pengendalian terhadap sikap prasangka yang kontra-produktif.

Sedang pada bagian pembacaan kritis dan relevansional ini penulis menyajikan pokok-pokok pembacaan kritis sebagai berikut.

a. Perbandingan Pemikiran Metodologis antara Richard C. Martin dan Charles J. Adams dan Tokoh-Tokoh lainnya

Jika dilakukan perbandingan metodologis, pemikiran Martin menggunakan *data fields* (bidang-bidang data) sebagai basis fokus kajian. Sedang Adams menggunakan perspektif disiplin (*perspectives of diciplines*)

[13] Martin, *Approaches to Islam*, 17.

sebagai basis fokus kajian. Karya kedua tokoh ini saling mengayakan dan, dalam kadar tertentu, saling melengkapi.

Selanjutnya, jika dilakukan klasifikasi lebih lanjut terhadap pemikiran Martin, maka dapat diklasifikasi lima perspektif pendekatan, yakni (1) Pendekatan Tekstual, (2) Sejarah, (3) Sosiologi, (4) Antropologi, (5) Filsafat Ilmu, (6) Hermeneutik dan (7) Kritik. Sedang pada pemikiran Adams diperoleh dua klasifikasi sebagai berikut: (1) Pendekatan Normatif atau Keagamaan (misionaris tradisional, Apologetik, *Irenic*/Simpatik) dan (2) Pendekatan Deskriptif (Filologi dan Sejarah, Ilmu-ilmu Sosial, Fenomenologi).

Pada sisi lain, Adams juga menerapkan prinsip *fields of study* (bidang-bidang kajian) untuk pemetaan wilayah studi Islam. Bidang-bidang kajian ini meliputi: (1) Arab pra-Islam, (2) Muḥammad, (3) Alquran, (4) Hadis, (5) Kalam, (6) Tasawuf, (7) Shî'ah dan (8) *Popular Religion* (Agama Rakyat).

Lebih jauh jika dilakukan pemetaan pendekatan dalam kaitannya dengan Studi agama dan studi Islam yang disumbangkan oleh para tokohnya, maka selain tujuh klasifikasi pendekatan pada karya Martin diperoleh pendekatan-pendekatan seperti (1) Feminis, (2) Fenomenologis, (3) Psikologis, (4) Teologis, (5) Filologis, (6) Kewilayahan (*mapping*), (7) Linguistik-Semantik, (8) Rasional, (9) Liberal, (10) Arkeologis dan (11) Politik.[14]

---

[14] Lihat, Gabriele Marranci (ed.), *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach* (Springer-Dordrecht-Heidelberg-London-New York: Springer Science & BusinessMedia, 2010); Walter H. Capps, *Religoius Studies: The Making of a Discipline* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1995); Peter Conolly (ed.), *Approaches to The Study of Religion* (1999); Carl W. Ernst and Richard C. Martin, *Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies* (2009); M. Amin Abdullah (et.al.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (2004); Azim Nanji (ed.), *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity and Change* (Mouton de Gruyter, 1997); Albert Hourani, *Islam in European Thought* (Cambridge: Cambridge Unversity Press, 1996); Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (1964); *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analisys of Iman and Islam*; Kazuo Simogaki, *Between Modernity and Postmodernity: The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi Thought, A Critical Reading* (Yogyakarta: LKiS, 1993).

b. Kontribusi Martin terhadap *Islamic Studies*

Martin, melalui buku suntingannya tersebut, dapat memberikan kontribusi terhadap *Islamic Studies* berupa dua hal: (1) pengungkapan terhadap isu-isu studi agama (*issues in religious studies*) dan (2) presentasi respons-respons para penulis Muslim yang terkenal tentang Islam. Kontribusi ini memuat tujuh klasifikasi pendekatan dan sebelas *subject matters* sebagaimana penjelasan di atas. Sedang kata kunci penting yang diberikan oleh Martin dalam *Islamic Studies* adalah *data field*.

Kata kunci *data field* pernah dipublikasikan oleh Martin dalam artikel "Islamic Studies, History of the Field" dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*.[15] Dengan demikian, kontribusi Martin terhadap Studi Islam bersifat material, isuistik, metodis dan kritikal. Selanjutnya untuk kelengkapan sistematis kontribusi pemikiran Martin, penulis sengaja sajikan konstruksi pemikiran Martin ke dalam Tabel 2.

Selanjutnya, kaitannya dengan keinginan Martin untuk membuka kemungkinan kontak langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara tradisional dan tradisi berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer (untuk pemetaan alur pemikiran metodologisnya lihat bagan 1).

Tabel 2

Konstruksi Pemikiran Richard C. Martin

Tentang Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama

Kelompok *Data Fields*	**Bidang *Data Fields***	**Pendekatan**	***Data Fields***	**Teori/ Pendekatan**	**Bentuk dan Sifat Kontribusi**
(1) Isu-isu Studi Agama	*(1)* Scripture and Prophet	(1) Tekstual (2) Sejarah	(1) *Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the*	Pendekatan Tekstual	**Bentuk kontribusi:** (1) pengungkapan terhadap isu-

[15] Martin, "Islamic Studies, History of the Field", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1995), 325-331.

			Understanding of Scripture (William A. Graham		isu studi keagamaan (*issues in religious studies*) dan (2) presentasi respons-respons para penulis Muslim yang terkenal tentang Islam. **Sifat kontribusi:** material, isuistik, metodis dan kritikal.
			(2) *The Popular Muhammad: Models in the Interpretation of an Islamic Paradigm* (Erle H. Wought)	Teori Model	
	(2) *Ritual and Community*	(3) Sosiologi	(3) *Islamic Ritual: Perspectives and Theories* (Frederick M. Denny)	Teori Semiotik, Pendekatan Fenomenologi	
			(4) *Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj* (William R. Roff)	Teori van Gennep, Konsep Status dan Peran	
	(3) *Religion and Society*	(4) Antropologi	(5) *Primitive Mind/Modern Mind: New Approaches to an Old Problem Applied to Islam* (Marilyn R. Waldman)	Teori tradisi Islam	
			(6) *Approaches to the Study of Conversion to Islam in India* (Richard M. Eaton)	Teori Perubahan Sosial	

	(4) *Scholarship and Inter-pretation*	(5) Filsafat Ilmu (6) ermeneutik	(7) *The Hermeneutic of Henry Corbin* (Charles J. Adam)	Pendekatan Interpretatif Clifford Geertz	
			(8) *Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough (*Andrew Rippin)	Analisis Literer John Wansbrought	
			(9) *Toward a Hermeneutic of Qur'anic and Other Narratives of Isma'ili Thought* (Azim Nanji)	Analisis Simbol-simbol Budaya dan Maknanya	
(2) Respons para Penulis Muslim Terkenal tentang Islam	(5) *Challenge and Criticsm*	(7) Kritik	(10) *Outsiders' Interpratations of Islam: A Muslim's Point of View* (M. Abdul Rauf)	Teori Validitas	
			(11) *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay* (Fazlurrahman)	Teori Verifikasi	

Dari bagan 1, ada dua hal strategis yang dapat diambil intisari. Pertama, pendekatan fenomenologi merupakan tawaran solusi metodologis bagi studi Islam dalam spektrum pembawaan ke arus besar *Religionwissenchaft*. Solusi ini dimaksudkan untuk merespons agenda riset

berupa *Problem Insider* dan *Problem Outsider*. Pada pembawaan ke arus besar inilah kiranya dapat dipahami gagasan Martin yang diberinya judul; *Approaches to Islam in Religious Studies*, bukan *Approaches of Islamic Studies* dan bukan *Approaches for Islamic Studies*.

Kedua, oleh karena sifatnya solusi metodologis yang terkait dengan riset, maka pendekatan fenomenologi yang diperlukan adalah bukan sekedar wacana filosofis dan konseptual,[16] tetapi prosedur operasional. Oleh karena itu penulis mengajak pembaca mempertimbangkan lima poin tawaran Cresswell.[17] Pertama, peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari cara orang mengalami fenomena. Konsep *Epoché* penting bagi peneliti untuk mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan. Kedua, peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Ketiga, peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti melalui wawancara yang panjang yang terdiri dari 5 sampai 25 orang. Keempat, langkah-langkah analisis data fenomenologi secara umum sama dengan semua analisis fenomenologis psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Rancangan prosedur dibagi ke dalam pernyataan-pernyataan atau *horisonalisasi*. Selanjutnya unit-unit ditransformasikan ke dalam *cluster of meaning* yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologi.

---

[16] Sebagai informasi pengayaan, baca Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (ed.), *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 28-69. Lihat bagian pertama (D) tentang Pendekatan dalam Studi Islam, khususnya pada subbagian 2 (Konsepsi dan Kritik atas Fenomenologi Agama) dan 3 (*Fenomenologi dan Scientific of Religion*). Dalam buku ini disajikan sumbangan penting Hegel dan Edmund Husserl dalam perkembangan fenomenologi Agama. Disajikan juga tujuh fase metode fenomenologi agama yang disumbangkan oleh Gerardus van der Leeauw, pada halaman 60-61.

[17] John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 54-55.

Pada langkah analisis terakhir, transformasi-transformasi ini dirakit bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, *Deskripsi Tekstural* tentang apa yang dialami dan D*eskripsi Struktural* tentang cara ia dialami. Sebagian fenomenolog membuat variasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal dengan menggunakan analisis subjek-tunggal sebelum analisis antar-subjek dan dengan menganalisis peran konteks dalam prosesnya. Kelima, sebagaimana lazimnya riset yang semestinya dituangkan ke dalam laporan, laporan fenomenologi diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik daripada pembaca tentang struktur yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sambil mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Misalnya, ini berarti bahwa semua pengalaman mempunyai struktur "mendasar" (kesedihan itu sama, dalam konteks kehilangan sesuatu yang dicintai itu apakah seekor anjing peliharaan, burung beo (*Cicak Rawa*), atau seorang anak kecil). Seorang pembaca laporan tersebut akan tiba dengan perasaan "Saya memahami lebih baik tentang seperti apa bagi seorang untuk mengalami itu".

c. Relevansi dengan Studi Islam di Indonesia

Ketika Jalaluddin Rakhmat menulis metodologi penelitian agama, dia memulai dengan sebuah pertanyaan menggelitik yang diajukan oleh Erwin Schrodingen. *Can science vouchsafe information on matters of religion? Can the results of sciences research be of any help in gaining reasonable and satisfactory attitudes towards those burning question with assail everyone at times?*. Pertanyaan ini dijawab sendiri oleh Schrodingen. *It certainly can, and has done do without much do.*[18]

Dengan *style* yang berbeda, Taufik Abdullah juga mengutip keheranan seorang ulama ketika penelitian agama mulai menjadi *discourse* yang diintroduksi secara luas di tengah masyarakat akademik, "Baru kali ini saya mendengar. Agama kok diteliti", demikian kata sang ulama.[19] Dua ilustrasi di atas menggambarkan respons non-kompromistis para

[18] Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 91.

[19] Taufik Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, xi.

tokoh agama (Islam) terhadap ikhtiar para akademisi untuk mengkaji agama.

Sedang di kalangan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), pada awal tahun 1970-an pembahasan tentang penelitian agama masih dianggap tabu. Orang akan bertanya, mengapa agama yang merupakan wahyu Allah yang sudah mapan mau diteliti? Kecenderungan seperti ini tidak hanya monopoli sikap masyarakat, termasuk Muslim, di Indonesia. Sikap serupa bahkan terjadi juga di Barat. Dalam pendahuluan buku *Seven Theories of Religion* Daniel L. Pals juga mencatat bahwa dulu orang Eropa menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti agama. Sebab antara ilmu dan nilai, antara ilmu dan agama (*Belief*), tidak dapat disinkronkan.[20] Dengan demikian, usaha untuk membawa teori-teori keilmuan ke dalam wilayah agama sangat mungkin membuka keraguan dan kecurigaan.

Mungkin karena latar yang demikian itulah Jean Jacques Waardenburg sampai berkesimpulan bahwa "menjadikan agama sebagai objek studi empiris dan menelitinya sebagai realitas manusiawi bukan hanya memerlukan usaha keras, melainkan juga keberanian yang cukup".[21]

Ilustrasi yang mengitari Studi Islam di Indonesia (SII) di atas merupakan bagian dari fakta-fakta yang menggambarkan terlalu kentalnya pendekatan normatif-teologis dan dikesampingkannya pendekatan historis-sosiologis. Inilah yang disebut-sebut sebagai penanaman saham terbesar bagi lambannya SII. SII kelihatan sangat berat mengidap problem irrelevansi. Dalam studi Islam, objektivitas dituntut bukan hanya kepada pihak lain, tetapi juga kepada diri sendiri. Di sinilah pentingnya pemetaan terhadap problem Studi Islam di Indonesia serta identifikasi agenda ke depan, termasuk pola-pola penelitian yang perlu dikembangkan.

---

[20] Lihat M. Atho Mudhar, *Pendidikan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1998), 11.

[21] Jacques Waardenburg, *Classical Approach to the Study of Religion* (London: The Hague, 1973), 2.

Selanjutnya pada dekade 1990-an muncullah pendekatan S*cientific cum doctrinaire/scientific cum suigeneris* untuk kajian yang dikampanyekan oleh Mukti Ali.[22] Akan tetapi kerangka kerja operasionalnya sampai sekarang belum jelas. Tiga belas tahun berikutnya, yakni tahun 2003, muncul gagasan yang lebih tandas dari kalangan ilmuwan IAIN Sunan Kalijaga, yang dimotori oleh M. Amin Abdullah, lewat dua karya utama, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman* dan *Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum,* yang menjadi inspirasi perubahan status IAIN dan STAIN menjadi UIN sejak tahun 2004. Setahun kemudian, yakni tahun 2005, muncul konsep filosofis Pohon Ilmu dari UIN Maliki, Malang. Pada tahun 2008 muncul konsep metodologis Pendekatan Integratif dan Interkonektif dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2009 muncul konsep paradigmatik *Twin Towers* dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan spiritnya untuk "membangun keilmuan Islam multidisipliner".

Ketiga gagasan di atas (gagasan-gagasan dari UIN Yogyakarta, UIN Malang dan IAIN Surabaya) dirakit oleh M. Amin Abdullah ke dalam formula baru berupa *triangle* studi Islam.[23] Formula ini mempertemukan *Ulum ad-Din, al-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah* ke dalam sistem studi Islam. Konsekuensinya, sebagai sebuah sistem, studi Islam di samping memperlihatkan keutuhan unsur-unsurnya juga memperjelas wilayah kajian bagi masing-masing unsur-unsur tersebut.

Narasi di atas menggambarkan adanya problem mendasar (bersifat paradigmatik) dalam *background* studi Islam di Indonesia. Selanjutnya terdapat usaha-usaha untuk meresponsnya dengan tawaran-tawaran dan usaha-usaha yang bersifat paradigmatik, filosofis, metodologis dan praksis sebagaimana tersebut di atas.

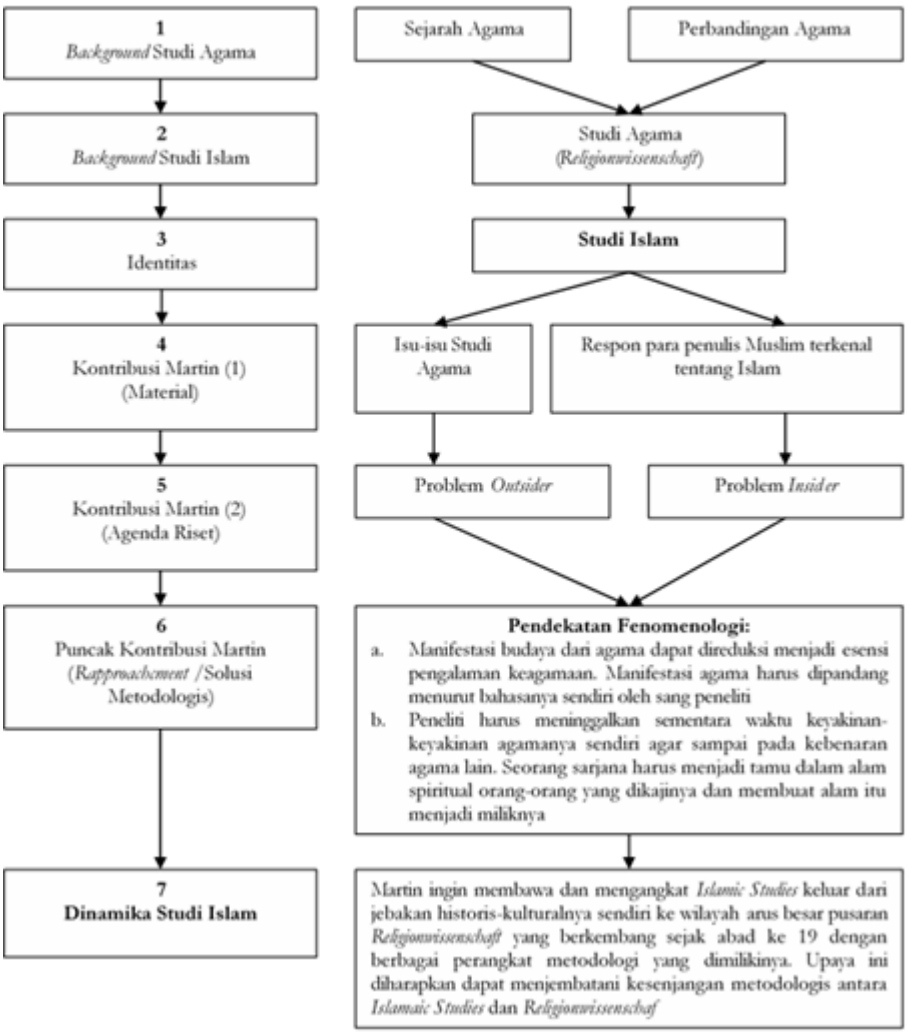
Andai Richard C. Martin diajak bicara tentang kondisi studi Islam di Indonesia, mungkin ia akan menyatakan dengan gaya Gus Dur, "Gitu

---

[22] Lihat A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 47-48.

[23] Lihat Lihat M. Amin Abdullah, "Mempertautkan Ulum al-Din, al-Fikr al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global", dalam https://aminabd.wordpress.com/20 Juni 2010/diakses 29 Oktober 2010.

Bagan 1
Alur Pemikiran Richard C. Martin
tentang Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama



saja, kok repot! Ini, lho, saya sumbang lima bagian, tujuh pendekatan dan sebelas *data fields* (formula 5-7-11). Jika masih kurang, akan saya ajak teman baik saya Charles J. Adams dan lainnya untuk ikut menyumbang".

Sumbangan Martin untuk studi Islam di Indonesia juga terkait dengan gagasan solutifnya berupa pendekatan Fenomenologi untuk

memecahkan problem-problem *insider* dan *outsider* dalam dinamika studi Islam di Indonesia.

d. Gagasan Kritis

Dengan memperhatikan alur pembacaan pada tiga sub-bahasan di atas, penulis memandang adanya kecenderungan dinamika studi Islam di Indonesia untuk memper-hatikan dan memanfaatkan konsep filosofis keilmuan yang pernah digagas oleh Paul Fayerabend dengan konsepnya model gabungan antar disiplin ilmu pengetahuan. Dengan konsep ini kemungkinan terjadi perkawinan antar disiplin ilmu pengetahuan, meskipun antara satu disiplin dan disiplin lainnya berasal dari rumpun ilmu yang berbeda. Konsep Feyerabend dibangun di atas prinsip *anything goes* dan pandangan filosofis *reality is very complex*.

Jika benar demikian, maka pengembangan studi Islam di Indonesia perlu memantapkan diri dengan sikap inklusif dalam hal pendekatan dan metodenya sebagai infrastruktur pengembangannya. Hal ini selanjutnya tidak mustahil dapat berdampak terhadap pengembangan lembaga-lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sekaligus dapat mewarnai arus penyelenggaraan sub-sub sistemnya, termasuk riset untuk pengembangan ilmu dan lembaga studinya.

Penutup

Martin ingin membuka kemungkinan kontak antara tradisi berpikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara tradisional dan tradisi berpikir keilmuan dalam *Religious Studies* kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori, metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang sekitar abad ke-18 dan 19.

Martin menggunakan kata kunci *data fields* sebagai basis fokus kajiannya. *Data fields* yang dikaji adalah bidang-bidang data tentang Islam yang menebar luas secara historis dan geografis. Sedang jenis-jenisnya terbentang dari jenis-jenis tekstual, sosial-historis, hingga ritual-simbolis. Martin bermaksud mempresentasikan kritisisme konstruktif terhadap studi Islam dan bermaksud untuk menerapkan perangkat ilmiah disiplin-

disiplin lain terhadap data keagamaan Islam. Maksudnya adalah untuk memberikan servis tentang perubahan dan pengembangan yang diperlukan dalam studi Islam sebagai agama.

Konstruksi pemikiran Martin tentang studi Islam terdiri atas empat unsur, yaitu: (1) dua kelompok *data fields*, (2) lima bidang *data fields*, (3) tujuh pendekatan *data fields* dan (4) sebelas *data fields*. Dua kelompok *data fields* terdiri dari: *issues in religious studies* dan respons para penulis Muslim terkenal tentang Islam. Lima bidang *data fields* mencakup (1) *Scripture and Prophet*, (2) *Ritual and Community,* (3) *Religion and Society,* (4) *Scholarship and Interpretation* dan (5) *Challenge and Criticsm*. Sedang tujuh pendekatan *data fields* meliputi (1) tekstual, (2) sejarah, (3) sosiologi, (4) antropologi, (5) filsafat ilmu, (6) Hermeneutik dan (7) kritik.

Bentuk kontribusi pemikiran Martin mencakup (1) pengungkapan terhadap isu-isu studi keagamaan (*issues in religious studies*) dan (2) presentasi respons para penulis Muslim terkenal tentang Islam. Sedangkan sifat kontribusinya adalah material, isuistik, metodis dan kritikal. Dari bentuk dan sifat kontribusi tersebut, Martin menegaskan *rapproachment*/solusi metodologis berupa pendekatan fenomenologi sebagai pemecahan terhadap problem-problem *insider* dan *outsider* dalam studi Islam.

Bentuk, sifat dan penegasan kontribusi pemikiran Martin tersebut dapat disumbangkan terhadap studi Islam di Indonesia yang sejak tahun 2003 sampai dengan 2010 ini mengalami dinamika ikhtiar filosofis, paradigmatik, metodologis, tawaran konsep sistematis dan praksis studi Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. *Menyatukan kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum.* Yogyakarta: SUKA Press, 2003.

_____. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman.* Yogyakarta: SUKA Press, 2003.

_____. "Continuity and Change dalam Ilmu-Ilmu Agama: Meneropong Kegelisahan Akademik Ilmuan Islamic Studies Kontemporer", dalam http://www.ditpertais.net.

_____. "Mempertautkan Ulum al-Din, al-Fikr al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global", dalam https://aminabd.wordpress.com/20 Juni 2010/.

Abdullah, Mudhofir. "Sekilas tentang *Insider* dan *Outsider* dalam Studi Islam", dalam http://mudhofirabdullah.com/.

Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli (eds.). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Binder, Leonard. *The Study of Middle East*. New York: John Wiley & Sons, 1976.

Capps, Walter H. *Religoius Studies: The Making of a Discipline*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1995.

Choir, Tholhatul dan Fanani, Ahwan (eds.). *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Cresswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications, 1998.

Djam'annuri. *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.

Esposito, John L (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.

Hourani, Albert. *Islam in European Thought*. Cambridge: Cambridge Unversity Press, 1989.

Marranci, Gabriele (ed.). *Muslim Societies and the Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*. New York: Springer Science & Business Media, 2010.

Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.

_____. http://cslr.law.emory.edu/.

_____. http://www.religion.emory.edu.

Martin, Richard C. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Mudhar, M. Atho'. *Pendidikan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Nanji, Azim (ed.). *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity and Change*. Mouton de Gruyter, 1997.

Simogaki, Kazuo. *Between Modernity and Postmodernity: The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi Thought, A Critical Reading*. Yogyakarta: LKiS, 1993

Sumardi, Mulyanto (ed.). *Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Balitbang Agama, 1982.

Syam, Nur. "Model Twin Towers Untuk Islamic Studies", dalam http://sunan-ampel.ac.id/.

Waardenburg, Jean Jacques. *Classical Approach to the Study of Religion*. London: The Hague, 1973.

_____. *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007.